



Pengertian Dan Ruang Lingkup Pembahasan Wahdalul 'Ulum

Ahmad Nazir Siregar¹, Yusril Fahmi², Audia Zahara³, Pusvita Ramadhani Nababan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: : ¹ahmadnazirsiregar030506@gmail.com

Artikel Info

Sejarah Artikel

Received : 2024-08-15

Revised: 2024-08-17

Published: 2024-09-30

Kata kunci:

*Wahdatul Ulum,
integrasi ilmu,
epistemologi Islam*

Abstrak

Wahdatul Ulum adalah sebuah konsep dalam pemikiran Islam yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Konsep ini menekankan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu (ilmu agama) maupun hasil rasionalisasi (ilmu dunia), berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, Wahdatul Ulum berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta mengintegrasikannya dalam satu kurikulum atau kerangka pendidikan yang holistik dan komprehensif.

I. PENDAHULUAN

Wahdatul 'Ulum, yang secara harfiah berarti "kesatuan ilmu," merupakan konsep yang mendalam dalam tradisi intelektual Islam yang menekankan pentingnya melihat semua cabang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung (Dasopang et al., 2021). Konsep ini pertama kali muncul pada masa keemasan peradaban Islam ketika para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali berupaya untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka pemahaman yang koheren. Para cendekiawan ini tidak melihat adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menempatkan keduanya dalam satu kesatuan yang integral (Alfiansyah, 2021).

Dalam konteks sejarah, lahirnya Wahdatul 'Ulum berkaitan erat dengan upaya para sarjana Muslim untuk merespons tantangan intelektual yang mereka hadapi dari tradisi ilmu pengetahuan Yunani dan Persia kuno. Al-Farabi, misalnya, berusaha menghubungkan filsafat Aristotelian dengan ajaran Islam dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhila* (Kota Utama) (Kusuma, 2022). Sementara itu, Ibn Sina mengintegrasikan ilmu kedokteran, metafisika, dan teologi dalam magnum opus-nya, *Al-Qanun fi al-Tibb* dan *Al-Shifa'* (Basyar, 2020). Konsep ini kemudian diperdalam oleh Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tasawuf sebagai jalan menuju pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu ma'rifatullah

atau pengetahuan tentang Tuhan (Fitridah & Asqalani, 2023).

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum mulai muncul seiring dengan perkembangan pendidikan modern yang diadopsi dari Barat pada abad ke-19 dan 20. Sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh kolonialisme Barat membawa perubahan besar dalam struktur kurikulum di negara-negara Muslim. Ilmu-ilmu agama mulai dipisahkan dari ilmu-ilmu umum, dan ini menciptakan dikotomi yang tajam dalam sistem pendidikan. Akibatnya, banyak peserta didik Muslim yang terjebak dalam cara pandang fragmentatif terhadap ilmu pengetahuan, yang akhirnya memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari (Assingkily, 2021).

Pada masa kini, krisis yang dihadapi oleh umat Islam tidak hanya terbatas pada masalah politik dan ekonomi, tetapi juga pada masalah intelektual. Krisis ini, yang dikenal sebagai krisis epistemologis, ditandai dengan hilangnya kesatuan dalam cara berpikir dan berilmu. Banyak ilmuwan Muslim yang menguasai ilmu-ilmu modern, tetapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka sendiri, begitu pula sebaliknya. Hal ini menimbulkan dilema etis dan moral, karena mereka tidak mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam praktik ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan (Dalimunthe, 2023).

Wahdatul 'Ulum menawarkan solusi atas masalah ini dengan mengusulkan pendekatan integratif yang tidak hanya menggabungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tetapi juga menghubungkan keduanya dengan pandangan dunia (worldview) Islam. Menurut Alparslan, inti dari Wahdatul 'Ulum adalah kesadaran bahwa semua ilmu, baik yang bersifat empiris maupun non-empiris, bersumber dari kebenaran yang sama, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, semua upaya pencarian ilmu haruslah diarahkan untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu mengenal dan mengabdikan kepada-Nya (Ibda, 2023).

Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami dunia materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami hakikat realitas yang lebih tinggi. Misalnya, studi tentang alam semesta dalam fisika atau kosmologi tidak hanya terbatas pada fenomena empiris, tetapi juga melibatkan pertanyaan-pertanyaan metafisis tentang asal-usul, tujuan, dan keteraturan alam semesta. Pendekatan ini mendorong para ilmuwan untuk melihat keterkaitan antara hukum-hukum alam yang mereka pelajari dengan prinsip-prinsip teologis yang diajarkan oleh agama (Maheswari, 2022).

Penerapan konsep Wahdatul 'Ulum dalam pendidikan memiliki implikasi yang luas. Pendidikan berbasis Wahdatul 'Ulum tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang tinggi. Hal ini tercermin dalam model kurikulum yang dikembangkan oleh beberapa institusi pendidikan Islam kontemporer, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM), yang mengintegrasikan studi keislaman dengan studi ilmu-ilmu modern seperti kedokteran, hukum, dan ekonomi (Sembiring, 2020).

Relevansi konsep Wahdatul 'Ulum semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Fragmentasi ilmu yang terjadi di dunia modern seringkali menyebabkan munculnya berbagai masalah, mulai dari krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga konflik antar budaya dan peradaban. Pendekatan fragmentatif terhadap ilmu pengetahuan ini perlu diatasi dengan cara mengembangkan kerangka pemikiran yang lebih holistik dan terpadu. Wahdatul 'Ulum dapat menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sinergi antara berbagai disiplin ilmu dalam upaya menghadapi tantangan-tantangan ini (Wulandari, 2023).

Dengan demikian, Wahdatul 'Ulum bukan hanya relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga dapat menjadi model bagi upaya pencarian solusi atas berbagai masalah global yang bersifat kompleks. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kesatuan ilmu, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan komprehensif dalam memahami dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) (Suyanto, 2023). Metode ini dipilih karena topik yang dibahas, yaitu konsep Wahdatul 'Ulum, bersifat teoritis dan filosofis sehingga lebih cocok untuk dianalisis melalui kajian literatur dan teks-teks ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman tentang Wahdatul 'Ulum, ruang lingkup, serta relevansinya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahdatul 'Ulum (وحدة العلوم) secara harfiah berarti "kesatuan ilmu" dan merupakan konsep yang sangat penting dalam pemikiran Islam. Konsep ini menyatakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama (ilmu syar'i) maupun ilmu umum (ilmu akal), merupakan bagian dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Mariyati et al., 2023).

Konsep Wahdatul 'Ulum memiliki akar yang dalam dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam karya-karya para cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali (Arsyad et al., 2022). Mereka berpendapat bahwa semua bentuk pengetahuan berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, yang menciptakan semua realitas. Dalam pandangan ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, Al-Farabi menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan wahyu adalah dua cara yang saling menguatkan dalam memahami kebenaran.

Wahdatul 'Ulum tidak hanya menekankan aspek rasional dalam pencarian ilmu, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual. Pengetahuan dalam pandangan Islam dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah. Proses mencari ilmu seharusnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami kebesaran-Nya. Hal

ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk merenungkan dan memahami ciptaan-Nya sebagai jalan untuk mengenali-Nya.

Salah satu prinsip utama dalam wahdatul 'ulum adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Salamuddin et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup kedua aspek tersebut secara seimbang. Dengan integrasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang sains, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pendidikan sains yang mengajarkan tentang tanggung jawab menjaga lingkungan harus dilandasi oleh nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Islam.

Dari perspektif epistemologis, wahdatul 'ulum mengusulkan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan dalam satu sistem pemahaman yang holistik (Darmalaksana, 2022). Hal ini menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu, baik itu sains, sosial, maupun agama, memiliki kontribusi penting dalam memahami realitas secara keseluruhan. Konsep ini mendorong para ilmuwan untuk melihat pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan berusaha menghubungkan hasil penelitian mereka dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Di zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan tantangan global, wahdatul 'ulum tetap relevan. Konsep ini membantu mengatasi fragmentasi ilmu dan memberikan cara baru untuk memahami isu-isu kompleks yang dihadapi umat manusia, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan krisis moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual, wahdatul 'ulum menawarkan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap masalah-masalah ini.

Wahdatul 'Ulum, sebagai konsep yang menekankan kesatuan ilmu, memiliki ruang lingkup yang luas dan multidimensional (Wulandari, 2023). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah salah satu pilar utama dalam konsep Wahdatul 'Ulum. Pendekatan ini menekankan bahwa kedua jenis ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dipelajari secara bersamaan untuk memahami kehidupan dan realitas secara utuh. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pengetahuan, integrasi ini memiliki berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum berakar dari pemahaman bahwa semua pengetahuan berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu agama (seperti fiqh, tasawuf, dan akidah) dan ilmu umum (seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial) memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami ciptaan Allah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Konsep ini mendukung ide bahwa pengetahuan tidak bersifat sektarian, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum mendorong pendekatan pendidikan yang holistik. Dalam kurikulum pendidikan, kedua jenis ilmu harus disajikan secara seimbang. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga harus memahami implikasi moral dan etika dari ilmu tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran tentang biologi, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati sebagai amanah dari Allah. Dengan cara ini, siswa diajak untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga untuk memahami tanggung jawab moral mereka terhadap lingkungan dan sesama.

Dalam dunia penelitian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi sangat penting. Peneliti diharapkan untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis dari penelitian mereka, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari hasil penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang teknologi pertanian, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan secara etis dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga berperan dalam pengembangan karakter dan etika individu. Ilmu agama memberikan landasan moral dan etika yang kuat, sementara ilmu umum menyediakan pengetahuan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan keduanya, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta responsif terhadap tantangan yang dihadapi dalam masyarakat modern.

Meskipun integrasi ilmu agama dan ilmu umum memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah adanya anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum berada pada dua kutub yang berbeda dan tidak dapat bertemu. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk mempromosikan

dialog dan kolaborasi antara cendekiawan dari kedua disiplin ilmu. Pendidikan dan program-program pelatihan yang mendorong integrasi ini harus dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Wahdatul 'Ulum mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ini menegaskan bahwa semua ilmu berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT, dan tidak seharusnya dipisahkan, melainkan dipandang sebagai satu kesatuan yang relevan secara spiritual dan moral. Dalam pendidikan, pendekatan ini membentuk individu yang seimbang, baik intelektual maupun spiritual, dengan memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum. Ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

Dalam penelitian, wahdatul 'ulum mendorong pengembangan ilmu yang bertanggung jawab dengan mempertimbangkan dampak sosial dan etis dari hasil penelitian. Meskipun menawarkan banyak manfaat, penerapan wahdatul 'ulum menghadapi tantangan dari perbedaan pandangan antar disiplin ilmu, yang membutuhkan dialog dan kolaborasi. Di sisi sosial dan lingkungan, pendekatan ini memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan untuk berbagai masalah kontemporer, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Selain itu, wahdatul 'ulum juga berperan dalam pengembangan karakter dan etika, membantu individu memahami pentingnya etika dalam setiap aspek kehidupan sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Saran

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan konsep wahdatul 'ulum dapat diterapkan secara lebih luas dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, kita dapat membangun masyarakat yang lebih seimbang, adil, dan berkelanjutan, serta sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang luhur.

DAFTAR RUJUKAN

Alfiansyah, I. M. (2021). Islamisasi Sains

Perspektif Ismail Raji'Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 138–146.

Arsyad, J., Mayurida, M., & Gunawan, G. (2022). ILMU PENDIDIKAN DALAM WACANA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(4).

Assingkily, M. S. (2021). *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Penerbit K-Media.

Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 96–102.

Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.

Darmalaksana, W. (2022). *Filsafat dan Politik Hukum Islam Perbankan Syariah*. Sentra Publikasi Indonesia.

Dasopang, M. D., Anhar, A., Erawadi, E., & Hasibuan, Z. E. (2021). *Paradigma integrasi keilmuan dan konseptualisasinya dalam kurikulum Universitas Islam Negeri se-Sumatera*. Kencana.

Fitridah, A., & Asqalani, I. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(01), 1–24.

Ibda, H. (2023). Strategi MUI-Baznas dalam Mencetak Kader Ulama Integratif melalui Program Kader Seribu Ulama (KSU). *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(1), 46–58.

Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–89.

Maheswari, P. D. (2022). ASAL-USUL, UNSUR-UNSUR DAN PROSES PENCIPTAAN ALAM SEMESTA SERTA KETERATURAN YANG MENGATURNYA DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA PARĀVIDYĀ-APARĀVIDYĀ. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 1(1), 35–56.

Mariyati, M., Baiti, N. N., Darlis, A., & Ritonga, A. A. (2023). Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4034–4042.

Salamuddin, S., Helmi, N., Sitorus, N., & Sofian, S.

- (2023). Epistemologi Ilmu Menurut Paradigma Wahdatul Ulum. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 463–472.
- Sembiring, I. M. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sedunia. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 723–736.
- Suyanto, S. H. (2023). *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan*. Unigres Press.
- Wulandari, T. (2023). Transintegration of Science: Bridging Knowledge Boundaries in Realizing Knowledge Harmony. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(2 Desember).